

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Obat merupakan salah satu komponen logistik farmasi yang sangat penting dalam siklus pelayanan kesehatan. Kebutuhan masyarakat akan obat berdasarkan jenis, jumlah, dan waktunya, tentu diperlukan sistem perencanaan yang strategis untuk memastikan ketersediaan obat di unit/instalasi farmasi. Ketersediaan obat menjadi sangat penting karena akan berdampak pada banyak hal. Apabila terjadi kekosongan obat/out of stock, hal ini akan menyebabkan ketidakpuasan pasien dan menurunkan angka kunjungan pasien. (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Dalam memastikan ketersediaan obat, diperlukan perencanaan strategis yang sesuai dengan standar RKO (Rencana Kebutuhan Obat). RKO dimaksudkan untuk memperkirakan kebutuhan obat dalam kurun satu tahun di sebuah unit pelayanan. Sistem ini pada akhirnya akan mengevaluasi apakah perencanaan yang sudah dibuat oleh sebuah satuan kerja bekerja secara efektif atau tidak. Apabila terdapat hal – hal yang belum terpenuhi dalam RKO selama satu tahun kerja, maka akan dievaluasi dan dilibatkan pada tahun berikutnya (Kementerian Kesehatan 2023). Sejalan dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 mengenai Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit, Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) bertanggung jawab atas distribusi dan memastikan produk obat, alat kesehatan, dan material klinik yang aman dan berkualitas untuk pasien. Ketersediaan obat menjadi hal yang sangat penting, karena bersinggungan langsung dengan proses pemulihan pasien. Sehingga perencanaan dan persediaan obat termasuk komponen yang diprioritaskan dalam manajemen pelayanan kesehatan (Yusransyah et al. 2025). Untuk memberikan pelayanan yang maksimal, unit farmasi perlu mengupayakan obat yang diperlukan pasien tersedia, sesuai, dan sampai tepat waktu, baik obat jadi maupun racikan (Nazwaliany & Budi Hartono 2021).

Pengelolaan obat yang dilakukan secara efektif dan efisien di instalasi farmasi rumah sakit berperan penting dalam menjamin tersedianya obat yang aman,

Ratu Puanurani Anggitya Abdillah, 2026

Evaluasi Pengelolaan Obat Terhadap Ketersediaan Obat di Unit Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara Kota Bogor Tahun 2025

1

bermutu, bermanfaat, serta terjangkau bagi pasien. Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) memiliki tanggung jawab dalam memastikan ketersediaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai yang diperlukan untuk menunjang pelayanan kesehatan secara optimal. Ketidakteraturan dalam ketersediaan obat dapat menimbulkan dampak negatif, seperti menurunnya kepuasan pasien, meningkatnya biaya pelayanan, hingga potensi risiko terhadap keselamatan pasien. Permenkes RI No. 43 Tahun 2019 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan menjelaskan bahwa ketersediaan obat merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pengelolaan obat di rumah sakit karena berhubungan langsung dengan keberlangsungan pelayanan kepada pasien. Ketersediaan obat yang baik menunjukkan bahwa obat yang dibutuhkan tersedia dalam jumlah yang cukup, jenis yang sesuai, mutu yang terjamin, serta tersedia pada waktu yang tepat sehingga pelayanan kesehatan dapat berlangsung tanpa hambatan. Dalam penyelenggaraan pelayanan kefarmasian, keberhasilan pengelolaan obat tidak hanya dinilai dari tersedianya obat, tetapi juga melalui beberapa indikator, antara lain kesesuaian jenis obat dengan Formularium Rumah Sakit atau Formularium Nasional, tingkat ketersediaan atau kecukupan stok, ketepatan jumlah persediaan untuk mencegah terjadinya *stock out* maupun *overstock*, ketepatan waktu pengadaan dan distribusi obat, serta akurasi pencatatan dan pelaporan persediaan. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk menilai apakah proses perencanaan, pengadaan, penyimpanan, distribusi, dan pengendalian obat telah berjalan secara efektif sehingga mampu menjamin pelayanan kefarmasian yang bermutu. Ketersediaan obat yang dibutuhkan pasien mencerminkan tanggung jawab fasilitas pelayanan kesehatan yang berorientasi secara penuh kepada pasien. Pengelolaan yang tidak efektif dapat menurunkan angka kunjungan ke Rumah Sakit yang dapat berdampak negatif dalam aspek medis maupun ekonomi (Kementerian Kesehatan 2020).

Tahap perencanaan dalam siklus pengelolaan obat merupakan langkah awal sekaligus bagian terpenting untuk menilai ketersediaan obat. Perencanaan yang dilakukan dengan baik, akan berdampak positif bagi citra rumah sakit, karena pasien dapat memperoleh obat sesuai resep dokter, sementara pihak rumah sakit

juga terhindar dari kerugian besar dalam proses pengadaan obat (Tuti Erma & Lalu 2024). Selain itu, pentingnya pengelolaan bertujuan untuk menghindari kekosongan obat dengan mempertimbangkan aspek konsumsi, dan epidemiologi yang dapat dipertanggungjawabkan dan disesuaikan dengan anggaran yang tersedia (Kementrian Kesehatan, 2016a).

Rumah Sakit Bhayangkara Kota Bogor merupakan rumah sakit Tingkat IV milik Kepolisian Republik Indonesia (POLRI) yang berlokasi di Kota Bogor. Rumah sakit ini menyediakan berbagai layanan, antara lain poli kandungan, konservasi gigi, forensik, farmasi, radiologi panoramic, dan laboratorium (PUSDOKES POLRI 2025). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RS Bhayangkara Kota Bogor menunjukkan bahwa dalam beberapa bulan terakhir terjadi peningkatan jumlah kunjungan pasien. Berdasarkan informasi dari Kepala Rumah Sakit, kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya beban pelayanan di instalasi farmasi. Bertambahnya volume pasien belum diimbangi dengan kesiapan sumber daya maupun pengelolaan alur pelayanan kefarmasian, sehingga memicu penumpukan antrean dalam proses pelayanan resep. Antrean terjadi pada setiap tahapan pelayanan, mulai dari penerimaan dan skrining resep, penyiapan serta peracikan obat, hingga penyerahan obat kepada pasien. Selain itu, keterbatasan jumlah tenaga kefarmasian serta masih diterapkannya pencatatan manual pada proses pelayanan turut menyebabkan penyelesaian resep menjadi kurang optimal. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Yulia et al. 2025) yang menyatakan bahwa tingginya beban kerja tenaga kefarmasian pada jam sibuk, jumlah item obat dalam resep, serta keterbatasan sumber daya manusia merupakan faktor utama yang menyebabkan keterlambatan pelayanan resep. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penerapan teknologi informasi, prosedur operasional yang baik, dan kecukupan sumber daya manusia berkontribusi terhadap peningkatan kepuasan pasien melalui penurunan waktu tunggu pelayanan obat. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam manajemen pengelolaan obat agar pelayanan di unit farmasi dapat berjalan lebih efektif dan optimal. Penelitian yang dilakukan oleh (Ihsan et al. 2021) juga membahas tentang pengelolaan obat di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Kendari yang secara umum berjalan sesuai dengan standar

pelayanan kefarmasian, meskipun masih ditemukan ketidaksesuaian jumlah item obat dengan Formularium Nasional serta frekuensi belanja/pembelian stock obat yang dinilai masih rendah. Meskipun penelitian terdahulu dilakukan di lokasi yang berbeda, namun hasilnya menunjukkan bahwa beberapa Rumah Sakit Bhayangkara masih mengalami kendala dalam proses pengelolaan obat. Belum banyak penelitian yang secara khusus membahas terkait proses pengelolaan obat di unit farmasi Rumah Sakit Bhayangkara Kota Bogor, sehingga penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji dan mengidentifikasi proses pengelolaan obat sebagai salah satu komponen penting di rumah sakit.

Untuk mengetahui lebih jauh terkait manajemen pengelolaan obat dalam menjamin persediaan obat, penelitian ini melakukan identifikasi terhadap faktor-faktor yang mendukung maupun yang masih menghambat dalam manajemen pengelolaan obat di unit farmasi rumah sakit.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan teori Donabedian (2005) evaluasi dapat dilakukan melalui tiga komponen yaitu input, proses dan output. Dalam pengelolaan obat, ketersediaan sumber daya manusia dan sistem informasi yang memadai merupakan faktor penting dalam mendukung ketepatan pencatatan serta perencanaan kebutuhan obat. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RS Bhayangkara Kota Bogor, masih terdapat keterbatasan tenaga kefarmasian yang menyebabkan beban kerja tinggi. Selain itu, pencatatan persediaan obat yang manual menggunakan *Google Spreadsheet* berpotensi menyebabkan keterlambatan pembaruan data stok, mengurangi ketepatan perencanaan obat, serta berdampak pada mutu pelayanan kefarmasian. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen pengelolaan obat di Unit Farmasi RS Bhayangkara Kota Bogor dalam upaya menjamin ketersediaan obat yang efektif dan optimal?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi manajemen pengelolaan obat di unit farmasi RS Bhayangkara Kota Bogor terhadap ketersediaan obat.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran manajemen pengelolaan obat dalam menjamin ketersediaan obat di Unit Farmasi RS Bhayangkara Kota Bogor Tahun 2025.
- b. Mengidentifikasi faktor - faktor pendukung dalam manajemen pengelolaan obat dalam menjamin ketersediaan obat di Unit RS Bhayangkara Kota Bogor Tahun 2025.
- c. Mengidentifikasi faktor- faktor penghambat dalam manajemen pengelolaan obat dalam menjamin ketersediaan obat di Unit Farmasi RS Bhayangkara Kota Bogor Tahun 2025.
- d. Merumuskan strategi untuk mengoptimalkan proses pengelolaan obat di Unit Farmasi RS Bhayangkara Kota Bogor.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan digunakan sebagai dasar masukan mengenai evaluasi manajemen pengelolaan obat dalam menjamin ketersediaan obat di unit farmasi RS Bhayangkara Kota Bogor.

I.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti
 Penelitian ini dapat memperdalam pemahaman peneliti mengenai manajemen pengelolaan obat dalam menjamin ketersediaan obat di unit farmasi terhadap ketersediaan obat.
- b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah terkait manajemen logistik farmasi, serta dapat diperunakan bagi civitas akademika UPN "Veteran" Jakarta untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat memberikan masukan atau saran bagi Rumah Sakit RS Bhayangkara Kota Bogor agar dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam manajemen pengelolaan obat.

I.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi manajemen pengelolaan obat di unit farmasi RS Bhayangkara Kota Bogor Tahun 2025. Penelitian dilakukan di unit farmasi RS Bhayangkara Kota Bogor dengan rentang waktu penelitian dimulai dari Oktober – Desember 2025. Informasi penelitian diambil menggunakan teknik purposive sampling, dengan informan yang terlibat yaitu kepala unit farmasi, apoteker, dan staff farmasi. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Data primer didapatkan melalui wawancara, telaah dokumen, dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah seluruh petugas di unit farmasi Rumah Sakit Bhayangkara Kota Bogor. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode triangulasi sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan pengelolaan obat serta pengaruhnya terhadap ketersediaan obat.